

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN *E-LEARNING* PADA MATA PELAJARAN PAI DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA DI SDN KADEMANGAN 02

Ika¹, Imam Sholi Huddin², Sardi³, Siti Ainun⁴

Sekolah Tinggi Agama Islam Fatahillah¹, SD Negeri Kademangan 02², MTs Al-Ikhwaniyah³, MTs Nurul Huda⁴

Email: ikaclar@gmail.com¹, imamsholih19@gmail.com², msardiabdillah234@gmail.com³, sitiainun13051999@gmail.com⁴

ABSTRACT

The use of media-based, *e-learning* has now become a habit for the entire community in various aspects and also in education. One of the subjects that also requires innovation in the learning process is the subject of Islamic Religious Education. The purpose of Islamic education in schools in general is to impart knowledge about the faith, appreciation and practice of students towards religious learning, in order to make individuals fear Allah and have noble character in their lives for society and the country (Arif K, 2016). In order for the objectives to be achieved, the process requires effective learning in the use of appropriate learning strategies. Research in the method used in standardized, systematic and logical scientific research. This study uses a qualitative approach to describe the problem and focus of research online learning or better known as *E-learning*, namely the use of information and communication networks to support the teaching and learning process. A village consisting of several components that interact with one another, with the attachment between all of them and each other, which can realize previously defined learning objectives. Previously character education is an absolute thing that must be done because basically for all teachers, namely as educators, they have a goal the same in shaping character. Character education forms and develops the potential of students to have a good mindset, be careful good behavior, improvement and affirmation of character education, namely: improve and strengthen the role of the family, community education unit filter function, namely character education that sorts out the nation's own culture and spreading the culture of other nations that are not in accordance with a cultural value authoritative nation and character of the nation.

Keywords: E-Learning, Islamic Religious Education Learning, Character Building.

ABSTRAK

Penggunaan media berbasis *e-learning* kini telah menjadi suatu kebutuhan bagi seluruh masyarakat dalam berbagai aspek dan juga pada dunia pendidikan. Salah satu mata pelajaran yang juga membutuhkan inovasi pada proses pembelajarannya yaitu pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Tujuan Pendidikan Agama Islam di sekolah umumnya adalah untuk menanamkan pengetahuan tentang keimanan, penghayatan dan pengamalan oleh peserta didik terhadap pembelajaran agama, agar bisa menjadikan individu yang bertakwa kepada Allah Swt. dan memiliki akhlak yang mulia dalam kehidupannya bagi masyarakat maupun negara (Arif K, 2016). Agar tujuan bisa dapat tercapai maka prosesnya diperlukan adanya pembelajaran yang efektif serta dalam penggunaan pembelajaran strategi pembelajaran yang sesuai Metode penelitian adalah cara yang digunakan dalam penelitian ilmiah yang memiliki standar, sistematis dan logis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendeskripsikan permasalahan dan fokus penelitian. Pembelajaran daring/*online* atau yang lebih di kenal dengan *e-learning* yaitu pemanfaatan jaringan informasi dan komunikasi untuk mendukung proses pengajaran dan belajar. Pembelajaran

berasal dari kata “belajar” yang berarti proses/cara. Proses pembelajaran dalam suatu sistem artinya suatu keseluruhan yang terdiri dari beberapa komponen-komponen yang berinteraksi antara satu dengan yang lainnya, dengan keterikatan antara satu dengan lain bisa mewujudkan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Pendidikan karakter adalah suatu hal yang mutlak yang harus dilakukan karena pada dasarnya untuk semua guru yaitu sebagai pendidik memiliki tujuan yang sama dalam membentuk karakter. Pendidikan karakter membentuk dan mengembangkan potensi anak didik agar memiliki pola pikir yang baik, berhati baik, berperilaku baik perbaikan dan peneguhan. Pendidikan karakter yaitu memperbaiki dan meneguhkan peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat. Fungsi penyaring yaitu pendidikan karakter yang memilah budaya bangsa sendiri dan meyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan suatu nilai budaya bangsa dan karakter bangsa yang berwibawa.

Kata Kunci: E-Learning, Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Pembentukan Karakter

PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 bukan hanya berdampak yang signifikan pada bidang ekonomi saja, namun juga berdampak signifikan pada ranah Pendidikan dengan diterapkannya penutupan sementara Pendidikan. Bila dibandingkan dengan bidang ekonomi, adanya era *new normal* akan cepat memulihkan sarana dan prasarana yang terhambat pada bidang ekonomi, akan tetapi pada bidang pendidikan tidak bisa dengan waktu yang relatif singkat dalam memulihkan stabilitas pola pikir peserta didik yang sudah menjalani sistem belajar mengajar secara daring atau *online* selama kurang lebih satu tahun ini.

Proses belajar mengajar dengan sistem daring ini merupakan sistem belajar mengajar yang asing bagi peserta didik bahkan tenaga pendidik pada wilayah-wilayah yang tertinggal atau perbatasan.

Dengan hal tersebut, banyak diterapkannya kebijakan-kebijakan yang dimulai dari Kementerian Pusat sampai hingga kebijakan-kebijakan yang diterbitkan oleh pemangku jabatan pada bidang pendidikan sehubungan dengan optimalisasi pembelajaran menggunakan sistem daring atau *online*. Karena apabila ditinjau dari kendala tidak hanya ditemukan masalah pada peserta didik saja, akan tetapi juga terdapat banyak masalah pada tenaga pengajar.¹

Tekanan pembelajaran daring atau *online* ini tentu tidak sama seperti pembelajaran tatap muka, jika pada pembelajaran tatap muka seorang pengajar tidak akan disibukkan dengan membangun peraturan-peraturan baru (sebab selama ini sudah terjadi) akan tetapi pada pembelajaran daring atau *online* guru disibukkan dengan peraturan-peraturan yang harus terlebih dahulu disepakati bersama, mulai dari kesepakatan awal masuk jam pelajaran, kesepakatan mekanisme pembelajaran, kesepakatan aplikasi, kesepakatan untuk memudahkan sinyal dan sebagainya.

Penggunaan media berbasis *e-learning* kini telah menjadi suatu kebutuhan bagi seluruh masyarakat dalam berbagai aspek, dan juga pada dunia pendidikan. Hal ini dikarenakan semakin meningkatnya perkembangan dalam dunia Teknologi informasi dan komunikasi (TIK), karena dengan TIK diharapkan bisa memberikan dorongan terhadap perkembangan sumber daya manusia di Indonesia. Kebutuhan pada proses pembelajaran pun

¹ Bambang Subahri, “E-LEARNING DAN METODE PENGAJARAN PADA MASA PANDEMI Pendahuluan Pandemi Covid-19 Tidak Hanya Berdampak Yang Signifikan Di Bidang Ekonomi Namun Juga Berdampak Signifikan Pada Ranah Pendidikan Dengan Diberlakukannya Penutupan Adanya Era New Normal Akan Cepat,” *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 04, no. 01 (2021): 93–108.

tidak terlepas dari pengaruh penggunaan TIK. Maka penggunaan beberapa jenis media seperti perangkat keras yaitu laptop dan lain sebagainya kini semakin dipertimbangkan oleh pendidik dalam kegiatan proses belajar mengajar. Penggunaan teknologi dan informasi menjadi suatu bentuk inovasi yang baru pada dunia pendidikan. Dengan adanya inovasi pada dunia pendidikan, maka diharapkan proses pembelajaran bisa berkembang dan meningkatkan mutu pendidikan.

Salah satu mata pelajaran yang juga membutuhkan inovasi pada proses pembelajarannya yaitu pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Tujuan Pendidikan Agama Islam di sekolah umumnya adalah untuk menanamkan pengetahuan tentang keimanan, penghayatan dan pengamalan oleh peserta didik terhadap pembelajaran agama, agar bisa menjadikan individu yang bertakwa kepada Allah Swt. dan memiliki akhlak yang mulia dalam kehidupannya bagi masyarakat maupun negara. Agar tujuan bisa dapat tercapai maka prosesnya diperlukan adanya pembelajaran yang efektif serta dalam penggunaan pembelajaran strategi pembelajaran yang sesuai.

Pada era globalisasi, terdapat cukup banyak berbagai bentuk media pembelajaran yang semakin bervariasi. Dengan menggunakan *e-learning* pada pembelajaran Islam siswa tidak hanya sekedar memperhatikan pembelajaran yang diberikan oleh guru, namun peserta didik juga aktif memperhatikan, melakukan, dan mempraktekan. Materi pembelajaran juga dapat di virtualisasikan dalam berbagai bentuk sehingga menjadi lebih menarik. Melalui pembelajaran berbasis *e-learning*, pendidik juga dapat mengelola materi, mengupload, memberi tugas, menilai, dan berkomunikasi dengan siswa melalui chat atau forum diskusi. Dengan *e-learning* siswa diberi kesempatan untuk belajar mandiri, serta bebas menetapkan kapan dan akan dimulai penyelesaiannya, peserta didik juga bebas untuk menentukan modul yang akan lebih dulu dipelajari. Bagi guru Pendidikan Agama Islam *e-learning*, bisa memberikan terutama dalam penyampaian materi, penanaman, pengembangan dan pemantapan nilai-nilai keimanan menurut kaidah-kaidah agamanya.

Mereka dibina, sehingga mencari pengetahuan tidak sekedar memuaskan keingintahuan intelektual atau hanya untuk keuntungan dunia belaka, akan tetapi untuk mengembangkan diri sebagai makhluk rasional dan sholeh yang nanti akan memberikan kesejahteraan fisik, moral dan spiritual bagi keluarga, masyarakat dan umat manusia, tentunya ini memerlukan usaha secara menyeluruh yang dilakukan oleh semua pihak yaitu keluarga, sekolah dan seluruh komponen yang terdapat dalam masyarakat.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah cara yang digunakan dalam penelitian ilmiah yang memiliki standar, sistematis dan logis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendeskripsikan permasalahan dan fokus penelitian. Metode kualitatif adalah langkah-langkah penelitian sosial untuk mendapatkan data deskriptif berupa kata-kata dan gambar. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh Lexy J. Moleong bahwa data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif adalah berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka.

Metode yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah metode deskriptif yang dirancang untuk memperoleh informasi tentang Implementasi Pembelajaran *E-Learning* pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa SDN Kademangan 02, berdasarkan analisis hubungan variabel pada saat penelitian dilakukan. Tujuan penelitian deskriptif untuk menggambarkan kondisi apa yang terjadi dalam suatu situasi yang tidak diarahkan untuk merumuskan hipotesis, tetapi untuk menggambarkan kondisi yang ada dalam penelitian. Metode penelitian adalah strategi yang digunakan secara umum guna pengumpulan, pengolahan dan analisis data yang dibutuhkan untuk menjawab permasalahan yang dihadapi.

Pada dasarnya bagian ini menjelaskan bagaimana metode penelitian dan metode analisis yang digunakan dalam pembahasan artikel. Metode penelitian kuantitatif perlu menuliskan populasi dan sampel, teknik serta pengembangan instrument dengan spesifik. Untuk jenis penelitian kualitatif perlu menuliskan kehadiran peneliti, subjek penelitian serta informan kunci yang berperan dalam pengambilan data penelitian serta uraian mengenai pengecekan keabsahan hasil penelitian untuk penelitian dengan kajian pustaka menghadirkan sumber rujukan utama disertai literatur yang terbaru untuk mendukung hasil temuan dalam penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Implementasi *E-Learning*

Pembelajaran daring/*online* atau yang lebih di kenal dengan *e-learning* yaitu pemanfaatan jaringan informasi dan komunikasi untuk mendukung proses pengajaran dan belajar. Sebutan yang digunakan untuk menjelaskan pembelajaran *online learning*, pembelajaran berbasis web, pada dasarnya semua mengacu pada proses pendidikan yang memanfaatkan teknologi dalam kegiatan pembelajaran. Secara umum definisi *e-learning* menurut Setiawan yaitu menyampaikan materi melalui media elektronik seperti internet, siaran satelit, audio/vidio tape, TV interaktif, CD-ROM, dan pelatihan berbasis komputer. Dan menurut *e-learning* yaitu proses belajar dengan menggunakan/memanfaatkan teknologi komunikasi dan informasi (TIK) sebagai alat yang siap kapanpun dan dimanapun ketika dibutuhkan sehingga bisa mengatasi masalah ruang dan waktu.²

Di awal tahun 2020 pada dunia pada khususnya indonesia mengalami situasi diluar kendali dikarenakan menyebar luasnya wabah covid-19 di hampir seluruh penjuru dunia. Macam-macam aspek kehidupan ikut terkena imbas dari pandemi tersebut dikarenakan diterapkannya macam-macam protokol kesehatan yang mengharuskan bahkan mewajibkan sebagian besar orang harus tetap berada dirumah dan menghentikan untuk sementara kegiatan sosialnya.

Lembaga pendidikan formal adalah salah satu contoh yang diharuskan cepat tanggap dalam menanggapi situasi wabah ini. Sebisa mungkin lembaga pendidikan harus mampu mencegah penyebaran virus ini dilingkungan pendidikannya masing-masing dengan menjalankan perubahan pola pengajaran, dari yang biasanya menggunakan pengajaran tatap muka berubah menjadi pembelajaran jarak jauh dengan menggunakan teknologi komunikasi semaksimal mungkin.³

Model pembelajaran formal yang sudah berlangsung dengan pembiasaan tatap muka, dan kemudian berubah menjadi model belajar mengajar jarak jauh tanpa adanya tatap muka secara langsung dan di rubah dengan tatap muka dan diskusi secara *online* dengan memanfaatkan teknologi.

Menurut Chandrawati bahwa *e-learning* dapat dipahami sebagai proses pembelajaran yang menggunakan teknologi informatika sebagai media dalam memberikan materi dan interaksi antara pengajar dan peserta didik. Informasi yang diberikan.⁴ Pembelajaran daring atau dalam jaringan adalah terjemahan dari istilah *online* yang

² Novita Novita, Muhamad Taufik Bintang Kejora, and Akil Akil, "Efektivitas Penggunaan Aplikasi Zoom Meeting Dalam Pembelajaran PAI Di Masa Pandemi Covid-19," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 5 (2021): 2961–69, <https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/1070>.

³ Pipit Putri Hariani and Sri Ngayomi Yudha Wastuti, "Pemanfaatan E-Learning Pada Pembelajaran Jarak Jauh Di Masa Pandemi Covid-19," *Biblio Couns : Jurnal Kajian Konseling Dan Pendidikan* 3, no. 1 (2020): 41–49, <https://doi.org/10.30596/bibliocouns.v3i2.4656>.

⁴ AAN S AJIATMOJO, "Penggunaan E-Learning Pada Proses Pembelajaran Daring," *TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan* 1, no. 3 (2021): 229–35, <https://doi.org/10.51878/teaching.v1i3.525>.

bermakna terhubung ke dalam jaringan. Dengan kata lain merupakan pembelajaran tanpa tatap muka secara langsung antara guru dan siswa, tetapi dilakukan melalui jaringan internet (*online*) dari tempat yang berbeda-beda. Menurut Astra Winaya dalam Webinar Nasional PGSD Universitas Dwijendra, pembelajaran dilakukan melalui video conference, *e-learning* dan *distance learning*. Lebih lanjut Ditjen Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam guru pembelajaran petunjuk teknis peningkatan program peningkatan kompetensi guru, pembelajar model dalam jaringan tahun 2016 menjelaskan pendekatan pembelajaran pada guru pembelajar model dalam jaringan memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Menuntut pembelajar untuk membangun dan menciptakan pengetahuan secara mandiri (*constructivism*).
- b. Pembelajar akan berkolaborasi dengan pembelajar lain dalam membangun pengetahuannya dan memecahkan masalah secara bersama-sama (*social constructivism*)
- c. Membentuk suatu komunitas pembelajar (*community of learners*) yang inklusif.
- d. Memanfaatkan media lama (website) yang bisa diakses melalui internet, pembelajaran berbasis computer, kelas virtual dan atau kelas digital
- e. Interaktivitas, kemandirian, aksesibilitas dan pengayaan.

Penggunaan *e-learning* pembelajaran dimaksudkan untuk meningkatkan ketertarikan peserta didik dalam sebuah pembelajaran. Menurut Sahid Hari Wibawanto, beberapa karakteristik *e-learning* yang dikelola dengan menggunakan aplikasi adalah sebagai berikut:

- a. Penyajian materi dilakukan dalam bentuk teks, audio, video maupun gabungan (multimedia).
- b. Materi yang disajikan dalam beberapa bagian yang visualnya dapat dilihat
- c. Secara utuh di layer dan memiliki durasi maksimal 5 menit, dengan alasan apabila diunduh (*download*) oleh user tidak membutuhkan waktu yang lama.
- d. Pembelajaran dimungkinkan sesuai kebutuhan user atau peserta didik, selain itu kecepatan pembelajaran juga dapat diatur oleh user sendiri.
- e. Hubungan antara user dan admin atau mahasiswa dan dosen, tidak terhubung secara langsung kecuali dalam beberapa proses yang dilakukan menggunakan fitur *chatting* ataupun *tele/video conference*
- f. Diskusi antara mahasiswa dan dosen baik individu maupun kelompok (kelas) dilakukan secara tekstual.

Siahaan mengemukakan mengenai manfaat penerapan *e-learning* dalam pembelajaran yaitu sebagai suplemen karena materi dapat dipilih oleh peserta didik, komplemen karena melengkapi proses yang berjalan dan substitusi karena dapat mengganti materi dan proses yang dirasa kurang bagi peserta didik. Hari dan Said mengemukakan bahwa objek ajar yang dapat disajikan dalam pembelajaran berbasis internet atau *e-learning* adalah berupa teks, gambar, audio dan video. Maka dapat disimpulkan bahwa dengan pembelajaran berbasis internet, interaksi antara dosen dan mahasiswa dapat terjalin serta materi dapat disampaikan dalam berbagai jenis secara *online*.

Menurut Soekarwati dalam Dewi dan Eveline, beberapa karakteristik *e-learning* adalah sebagai berikut:

- a. Memanfaatkan perangkat elektronik, sehingga tidak ada Batasan antara guru dan peserta didik.
- b. Memanfaatkan kelebihan-kelebihan computer, seperti aplikasi yang canggih.
- c. Bahan ajar yang dikembangkan bersifat mandiri dan dapat diakses kapan dan dimana saja berada.
- d. Proses pembelajaran dapat dipantau setiap saat di perangkat computer.

Dari beberapa pemaparan tersebut dapat dijadikan gambaran bagaimana sebuah *e-learning* dapat membentuk karakter peserta didik.

Dalam melaksanakan pembelajaran daring ini memiliki beberapa kekurangan. Kekurangan inilah yang banyak menjadi halangan bagi para guru dan siswa dalam melakukan proses pembelajaran daring.

Rohmah menjelaskan bahwa dalam melaksanakan pembelajaran secara daring (*e-learning*) mempunyai beberapa keterbatasan yaitu:

- a. Budaya, sebagian orang merasa tidak nyaman untuk menggunakan komputer dalam pelaksanaan proses pembelajaran atau pendidikannya.
- b. Investasi, untuk menggunakan pembelajaran berbasis daring atau *online* pada awal pelaksanaannya membutuhkan investasi dana yang cukup besar.
- c. Teknologi, bermacam-macamnya jenis teknologi yang ada memungkinkan terjadinya konflik teknologi karena adanya perbedaan dengan teknologi yang sudah ada sebelumnya sehingga pelaksanaan *e-learning* nya ini menjadi terhambat.
- d. Infrastruktur, internet belum mencapai di seluruh kota Indonesia.
- e. Materi, tidak seluruh pembelajaran dapat dilakukan dalam pelaksanaan *E Learning*.

Dari beberapa poin di atas hal yang sering terjadi dan menjadi hambatan yang paling sering dialami guru dan para siswa dalam pembelajaran daring adalah kekurangan internet cepat, sinyal internet yang sangat kurang mendukung proses pembelajaran dan sering membuat siswa dan guru merasa terganggu dan sering terjadi kesalahpahaman antar kedua pihak dan karena hal ini membuat motivasi belajar siswa menjadi berkurang.

Poin selanjutnya yang juga menjadi salah satu hambatan dalam melakukan pembelajaran daring ini yaitu adanya beberapa materi pembelajaran yang tidak dapat diterapkan dalam melaksanakan pembelajaran daring ini. Dan materi yang dimaksud yaitu materi pada pembelajaran kejuruan yang memfokuskan kemampuan siswa dalam menguasai materi yang biasa dilakukan dengan pelaksanaan pembelajaran praktik.

Pembelajaran praktik selama masa pandemi tidak bisa dilaksanakan karena dalam pelaksanaan pembelajaran praktik harus ada instruksi dan pendampingan langsung dari guru.

2. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran berasal dari kata “belajar” yang berarti proses, cara, menjadikan orang atau makhluk hidup belajar.⁵ Proses pembelajaran dalam suatu sistem artinya suatu keseluruhan yang terdiri dari beberapa komponen-komponen yang berinteraksi antara satu dengan yang lainnya, dengan keterikatan antara satu dengan lain bisa mewujudkan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya.

b. Komponen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Untuk mengembangkan pembelajaran pendidikan agama Islam maka setidaknya diperlukan empat komponen penting yang harus diperhatikan, yaitu: tujuan, kurikulum, materi, metode, dan evaluasi.

1) Tujuan

- a) Menumbuhkan akidah dengan pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga dapat menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaanya kepada Allah SWT.
- b) Menjadikan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, jujur, adil,

⁵ Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hal.14

berdisiplin, bertoleransi, dan dapat menjaga keharmonisan dengan personal dan sosial serta dapat mengembangkan budaya agama dalam kelompok sekolah.⁶

2) Kurikulum

Secara etimologis kurikulum (*curriculum*) berasal dari bahasa Yunani *curir* yaitu artinya “pelari” dan *curere* yang berarti “tempat terpacu” yaitu sejumlah pengetahuan atau pelajaran yang harus ditempuh dan diselesaikan siswa untuk mencapai suatu tingkatan.

Kurikulum sebagai rancangan pendidikan memiliki kedudukan yang begitu strategis dalam seluruh aspek kegiatan pendidikan.

3) Materi

Materi adalah salah satu faktor penentu keterlibatan siswa. Dalam kegiatan belajar, materi harus dirangkai sedemikian rupa sehingga cocok untuk mencapai tujuan dengan memperhatikan komponen-komponen yang lain.

4) Metode

Metode pembelajaran yaitu cara yang dapat dilakukan untuk membantu proses belajar-mengajar supaya berjalan dengan baik, diantara metode tersebut adalah:

- a) Metode ceramah, yaitu sebuah metode mengajar dengan menyampaikan informasi dan pengetahuan secara lisan kepada sejumlah siswa.
- b) Metode tanya jawab, yaitu suatu metode guru akan menggunakan atau memberi pertanyaan kepada murid dan murid menjawab, begitu pun sebaliknya murid bertanya kepada guru dan guru akan menjawab pertanyaan tersebut.
- c) Metode diskusi, yaitu metode mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan, dan urutan melakukan suatu kegiatan baik secara langsung maupun penggunaan media pembelajaran.
- d) Metode eksperimen, yaitu metode atau cara dimana guru dan murid bersama-sama mengerjakan sesuatu latihan atau percobaan untuk mengetahui pengaruh atau pun akibat dari suatu perbuatan.

5) Evaluasi

Evaluasi adalah suatu tindakan atau proses untuk menentukan nilai dari suatu hal.

c. Metode dan Pengelolaan Proses Pembelajaran

Dalam melakukan pembelajaran banyak ciri yang dapat dikerjakan dalam proses pembelajaran yang akan mendukung dan memperlancar proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan mudah di pahami. Metode yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran PAI adalah metode demonstrasi dan metode pembiasaan. Dengan gabungan metode ini memperoleh hasil yang baik dan bisa di pahami oleh siswa.

Dengan melihat kehidupan sekarang ini yang makin tidak terarah, maka peran nya seorang guru pendidikan agama Islam dalam mendidik anak untuk membentuk nilai-nilai ibadah sehingga karakter anak-anak bisa menjadi lebih baik dan bisa terhindar dari perbuatan-perbuatan yang dilarang norma-norma agama. Dengan pengertian lain

⁶ Abdul Majid Dan Dian Andayani, Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, (Bandung: Remaja Rosdakarya), hal.2

pembelajaran akan menjadi lebih menarik jika disampaikan dengan cara yang menarik sehingga pembelajaran akan mudah untuk dipahami.⁷

Menurut ajaran Islam pendidikan merupakan kebutuhan dasar manusia karena melalui pendidikan, keimanan, kecerdasan, dan karakter atau akhlak untuk mengembangkan potensi manusia dalam konteks ini pendidikan agama Islam dapat disimpulkan sebagai program yang terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam. Secara implisit Pendidikan Agama Islam memang diarahkan kedalam peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam peraktek dan ritual ke agamaan. Hal tersebut dapat dilihat dari beberapa indikator yang menjadi karakteristik PAI sebagai berikut:

- 1) Pendidikan Agama Islam mempunyai dua sisi kandungan yakni sisi keyakian dan sisi pengetahuan.
- 2) Pendidikan Agama Islam bersifat doktrinal, memihak, dan tidak netral.
- 3) Pendidikan Agama Islam merupakan pembentukan akhlak yang menekankan pada pembentukan hati nurani dan penanaman sifat-sifat *Ilahiayah* yang jelas dan pasti.
- 4) Pendidikan Agama Islam bersifat fungsional.
- 5) Pendidikan Agama Islam diarahkan untuk meyempurnakan bekal keagamaan peserta didik.
- 6) Pendidikan Agama Islam diberikan secara komprehensif.

Sebagai pendidik yang berbasis Agama Pendidikan Islam yang diberikan di sekolah bisa dilaksanakan sesuai dengan syariat yang ada dan juga berdasarkan pada Al-Qur'an dan Hadits.

d. Hakikat Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran merupakan aktivitas dan proses yang sistematis dan sitematik yang terdiri dari beberapa komponen yaitu guru, kurikulum, peserta didik, fasilitas dan administrasi. Masing-masing komponen tidak bersifat parsial atau berjalan sendiri-sendiri, tetapi berjalan secara berurutan, saling bergantung komplementer dan berkesinambungan. Untuk itu dibutuhkan rancangan dan pengelolaan belajar yang baik dikembangkan dalam rangka untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Pembelajaran mempunyai beban yang melibatkan antara dua orang atau lebih. Pembelajaran berlangsung selama masing-masing individu membangun kolaborasi yang saling menyenangkan dan memuaskan. Pembelajaran diusahakan memberikan interaksi dan komunikasi yang menjamin kemanfaatan bersama sehingga dalam pembelajaran dapat dijadikan proses yang saling mematangkan. Pembelajaran sebagai suatu proses dilakukan oleh individu untuk mendapatkan suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman itu sendiri dalam dalam hubungan dengan lingkungannya.⁸

3. Pembentukan Karakter

Sebelum membahas lebih jauh tentang berbagai nilai karakter yang terdapat dalam pembelajaran PAI di sekolah, terlebih dahulu penulis akan menjelaskan definisi karakter dengan mengumpulkan beberapa pengertian karakter menurut para ahli. Pengertian karakter menurut pusat bahasa depdiknas adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti,

⁷ Bambang Subahri et al., "STRATEGI GURU DALAM PEMBELAJARAN PAI PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 1 (2021): 1–2, <https://doi.org/10.31289/jkbm.v7i1.4333>.

⁸ Z Zunidar, "Efektivitas Komunikasi Guru Dalam Pembelajaran," *BMC Public Health* 5, no. 1 (2017): 1–8, <https://ejournal.poltektegal.ac.id/index.php/siklus/article/view/298%0Ahttp://repositorio.unan.edu.ni/2986/1/5624.pdf%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.jana.2015.10.005%0Ahttp://www.biomedcentral.com/1471-2458/12/58%0Ahttp://ovidsp.ovid.com/ovidweb.cgi?T=JS&P>.

perilaku, personalitas, sifat, tabiat, tempramen, dan watak. Sementara yang disebut dengan berkarakter ialah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat dan berwatak.

Kata karakter berasal dari kosa kata Inggris, *character*, artinya perilaku. Selain *character*, kata lain yang berarti tingkah laku adalah *attitude*. Bahasa Inggris tidak membedakan secara berarti antara *character* dan *attitude* sementara Ere Sudewo lebih condong dalam membedakan keduanya secara tegas. Secara umum *attitude* bisa dibedakan menjadi dua jenis. *attitude* yang baik disebut karakter dan *attitude* yang buruk disebut tabiat.

Secara etimologis, kata karakter bisa diartikan sebagai tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau pudi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, atau watak. Orang yang berkarakter yaitu orang yang memiliki watak, kepribadian atau akhlak. Secara terminologis, makna karakter diungkapkan oleh Thomas Lickona menurutnya karakter ialah *A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way*. Menurut Lickona, karakter mulia (*good character*) meliputi pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan. Dengan kata lain, karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviors*) dan keterampilan (*skills*).

Dari penjelasan di atas bisa disimpulkan bahwa karakter identik dengan akhlak yang merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal mencakup seluruh kegiatan manusia, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungannya. Nilai-nilai perilaku tersebut terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan aturan agama, hukum, budaya, dan adat istiadat. Dengan demikian membentuk karakter peserta didik melalui pembelajaran PAI yaitu membangun kualitas mental dan kekuatan akhlak manusia yang lebih baik.⁹

Karakter yaitu perkumpulan dari tingkah laku yang baik dari seorang anak manusia. Tingkah laku ini merupakan pembentukan dari kesadaran menjalankan peran, fungsi, dan tugasnya dalam mengembangkan amanah dan tanggung jawab. Tabiat sebaliknya menunjukkan sejumlah akhlak buruk seseorang. Maka karakter dapat dijelaskan sebagai perkumpulan sifat baik yang menjadi perilaku sehari-hari sebagai pembentukan dari kesadaran dalam menjalankan peran, fungsi, dan tugasnya dalam mengembangkan amanah dan tanggung jawab.

Menurut Simon Philips, sebagaimana dikutip oleh Fatchul Muin mengungkapkan bahwa karakter yaitu kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem yang didasari pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan. Sementara itu Doni Koesoema mempunyai pemahaman yang agak berbeda, yaitu karakter dipandang sama dengan kepribadian. Sedangkan kepribadian yaitu ciri, atau karakteristik, atau gaya, sifat yang has pada diri seseorang yang berasal dari pembentukan yang diterima dari lingkungan, termasuk lingkungan keluarga pada masa kecil dan juga bawaan sejak lahir. Dalam *Dorland's Pocket Medical Dictionary* dijelaskan bahwa karakter yaitu sifat berlainan yang ditunjukkan oleh seseorang.

Pendidikan karakter adalah suatu hal yang mutlak yang harus dilakukan karena pada dasarnya untuk semua guru yaitu sebagai pendidik memiliki tujuan yang sama dalam membentuk karakter. Serentak pendidikan karakter menjadi tanggung jawab dari pendidikan moral atau budi pekerti, melainkan menjadi tanggung jawab semua bidang study.

Karakter adalah watak seseorang, atau akhlak yang didapat dari pendalaman dengan lingkungannya. Karakter seseorang akan menjadi baik apabila didasarkan dengan nilai-nilai akhlak dan etika yang berlaku di masyarakat tersebut. Lickona (1992) "Menekankan pentingnya tiga komponen karakter yang baik, yaitu *moral knowing* atau pengetahuan

⁹ Drs H Yahya Ad and M Pd, "PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBENTUKAN PENELITIAN MANDIRI Oleh," 2012.

tentang moral, *moral feeling* atau perasaan tentang moral dan *moral action* atau perbuatan moral”. Karakter yang baik akan muncul setelah tiga unsur karakter tersebut sudah terpenuhi dalam diri peserta didik.

Pendidikan karakter memiliki tiga fungsi yang sangat penting. Pertama, fungsi pembentukan dan pengembangan kemampuan. Pendidikan karakter membentuk dan mengembangkan kemampuan siswa agar berpikiran baik, berhati baik. Kedua, perbaikan dan penguatan. Pendidikan karakter memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut keikutsertaan dan bertanggung jawab dalam mengembangkan kemampuan untuk menuju bangsa yang maju, mandiri, dan sejahtera. Ketiga, fungsi penyaring. Dengan pendidikan karakter yang terintegrasikan dalam proses pembelajaran ini ditandakan pembelajaran yang berarti yaitu kapasitas yang berguna bagi kehidupan peserta untuk kepentingan belajar lebih lanjut. Kemendiknas telah mengenali delapan belas karakter yang harus mampu di terapkan oleh guru dalam proses pembelajaran diantaranya adalah:¹⁰

- a. Religius yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam mengerjakan ajaran agama yang dipercayainya,
- b. Jujur yaitu suatu sikap yang dapat dipercaya dalam perkataan dan tindakan,
- c. Toleransi yaitu sikap dan perbuatan yang menghargai perbedaan agama, suku, ras, pendapat seseorang, sikap, dan tindakan orang lain,
- d. Disiplin yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada macam-macam ketentuan dan peraturan yang berlaku,
- e. Kerja keras yaitu sikap dan perilaku yang tidak mudah menyerah dalam usaha yang mencapai tujuan,
- f. Kreatif yaitu berpikir dan mengerjakan sesuatu untuk menghasilkan hal yang baru dari hal yang telah dimiliki,
- g. Mandiri yaitu sikap dan perilaku yang tidak selalu tergantung pada orang lain ketika menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan,
- h. Demokratis yaitu cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai hak dan kewajiban dirinya sendiri pada orang lain,
- i. Rasa ingin tahu yaitu sikap dan tindakan yang selalu diupayakan untuk mengetahui lebih mendalam atau untuk mengetahui hal-hal yang baru,
- j. Semangat kebangsaan yaitu cara berpikir, mengerjakan, dan berwawasan,
- k. Cinta tanah air,
- l. Menghargai suatu prestasi yaitu sikap dan usaha yang menghasilkan prestasi atau mencapai kesuksesan dan menghargai keberhasilan orang lain,
- m. Bersahabat/komunikatif yaitu sikap dan respon yang terbuka dalam menjalin hubungan dan berkomunikasi dengan orang lain,
- n. Cinta damai yaitu sikap dan perbuatan yang mengutamakan perdamaian dan ketentrangan bersama,
- o. Gemar membaca yaitu kebiasaan meluangkan waktu untuk membaca atau mencari informasi dengan media bacaan untuk kepentingan dirinya dan orang banyak,
- p. Peduli lingkungan,
- q. Peduli sosial yaitu sikap dan respon untuk memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan,
- r. Tanggung jawab yaitu sikap atau perilaku untuk mengerjakan tugas dan kewajibannya dengan sebaik-baiknya.

¹⁰ I Wayan Eka Santika, “Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Daring,” *Indonesian Values and Character Education Journal* 3, no. 1 (2020): 8–19.

Dari kedelapan belas nilai karakter tersebut bisa mengembangkan sesuai dengan study dan kebutuhan di masing-masing pendidikan.

Pendidikan karakter yakni penciptaan lingkungan sekolah yang membantu siswa dalam memperkembangkan etika, tanggung jawab, dan pengajaran karakter yang baik melalui nilai-nilai internasional. Dengan pembelajaran yang dilakukan diluar lingkungan sekolah dalam hal ini menggunakan pembelajaran *online* yang sifatnya jarak jauh, memberikan tugas dan tanggung jawab yang sangat ekstra serta tantangan bagi guru untuk bisa menciptakan lingkungan pembelajaran dalam mencapai perkembangan etika, tanggung jawab dan karakter peserta didik tersebut. Karena metode perkembangan dari pendidikan karakter salah satunya dengan pengamatan langsung oleh guru, yang mengamati sikap atau perubahan sikap baru yang muncul pada diri peserta didik.

Pembentukan karakter sangat penting untuk kita kaji, dikarenakan pembentukan karakter merupakan salah satu bentuk dari upaya pemerintah untuk membentuk generasi muda selanjutnya yang berkarakter. Untuk membentuk hal ini maka di perlukan dukungan dari semua pihak, salah satunya yaitu lembaga pendidikan. Pendidikan bisa digunakan sebagai solusi yang tepat untuk membentuk dan membimbing kepribadian peserta didik. Sehingga perlu adanya usaha yang ekstra dari seorang pendidik supaya hal itu bisa terlaksana dalam ruang lingkup pendidikan karakter bisa dibentuk.

Menurut Wiyani “Pendidikan karakter di indonesia didasarkan pada sembilan latar karakter dasar yang dirumuskan oleh *herintage fondation*. Karakter dasar yang menjadi tujuan pendidikan karakter.

Sembilan karakter tersebut antara lain:¹¹

- 1) Cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya.
- 2) Tanggung jawab, disiplin dan mandiri.
- 3) Jujur.
- 4) Hormat dan sopan.
- 5) Kasih sayang, peduli dan bekerja sama.
- 6) Percaya diri, kreatif, bekerja keras, dan tidak pantang menyerah.
- 7) Keadilan dan kepemimpinan.
- 8) Baik dan rendah hati.
- 9) Saling menghargai, cinta perdamaian dan persatuan

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil hasil penulisan dapat disimpulkan pertama, pendidikan mempunyai tiga fungsi utama yaitu fungsi membentuk dan mengembangkan potensi. Pendidikan karakter membentuk dan mengembangkan potensi anak didik agar mempunyai pola pikir yang baik, berhati baik, berperilaku baik. Kedua fungsi perbaikan dan peneguhan. Pendidikan karakter yaitu memperbaiki dan meneguhkan peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat. Ketiga fungsi penyaring yaitu pendidikan karakter yang memilah budaya bangsa sendiri dan menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan suatu nilai budaya bangsa dan karakter bangsa yang berwibawah. Persiapan pembelajaran yakni tahapan awal dalam proses pelaksanaan pembelajaran, dan persiapan pembelajaran PAI guna membentuk karakter yang bersifat keagamaan dan bersikap peduli sosial.

Melihat kehidupan saat ini yang makin tidak tertuju, maka peran seorang guru pendidikan agama Islam dalam mendidik anak guna membentuk nilai-nilai ibadah sehingga karakter anak bisa menjadi lebih baik dan bisa terhindar dari perbuatan-perbuatan yang menyalahi norma-norma agama. Dengan kata lain pembelajaran bisa menjadi lebih memikat

¹¹ Ardian Arief and Pramudya Cahyandaru, “Implementasi Media E-Learning Untuk Pendidikan Karakter Bagi Peserta Didik,” *Jurnal Taman Cendekia* 02, no. 01 (2018): 163–68.

jika disampaikan dengan cara yang baik sehingga pembelajaran akan mempermudah untuk dipahami.

Evaluasi para guru menemukan nilai-nilai kehidupan (dimensi pendidikan nilai) yang memuat konsep pendidikan dan berkaitan dengan dimensi pembentuk karakter.

Pendidikan nilai yang didapat dari lingkungan keluarga, sekolah, dan media masa cenderung cukup baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid Dan Dian Andayani, Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, (Bandung: Remaja Rosdakarya).
- Ad, Drs H Yahya, and M Pd. "PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBENTUKAN PENELITIAN MANDIRI Oleh," 2012.
- AJIATMOJO, AAN S. "Penggunaan E-Learning Pada Proses Pembelajaran Daring." *TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan* 1, no. 3 (2021): 229–35. <https://doi.org/10.51878/teaching.v1i3.525>.
- Arief, Ardian, and Pramudya Cahyandaru. "Implementasi Media E-Learning Untuk Pendidikan Karakter Bagi Peserta Didik." *Jurnal Taman Cendekia* 02, no. 01 (2018): 163–68.
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995).
- Hariani, Pipit Putri, and Sri Ngayomi Yudha Wastuti. "Pemanfaatan E-Learning Pada Pembelajaran Jarak Jauh Di Masa Pandemi Covid-19." *Biblio Couns : Jurnal Kajian Konseling Dan Pendidikan* 3, no. 1 (2020): 41–49. <https://doi.org/10.30596/bibliocouns.v3i2.4656>.
- Novita, Novita, Muhamad Taufik Bintang Kejora, and Akil Akil. "Efektivitas Penggunaan Aplikasi Zoom Meeting Dalam Pembelajaran PAI Di Masa Pandemi Covid-19." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 5 (2021): 2961–69. <https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/1070>.
- Santika, I Wayan Eka. "Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Daring." *Indonesian Values and Character Education Journal* 3, no. 1 (2020): 8–19.
- Subahri, Bambang. "E-LEARNING DAN METODE PENGAJARAN PADA MASA PANDEMI Pendahuluan Pandemi Covid-19 Tidak Hanya Berdampak Yang Signifikan Di Bidang Ekonomi Namun Juga Berdampak Signifikan Pada Ranah Pendidikan Dengan Diberlakukannya Penutupan Adanya Era New Normal Akan Cepat." *Jurnal Pendidikkan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 04, no. 01 (2021): 93–108.
- Subahri, Bambang, Gusti Selfi, Akmal, Ariyanti, Farhad Ghafouri Kesbi, Ali Rafiei Tari, Gunaria Siagian, et al. "STRATEGI GURU DALAM PEMBELAJARAN PAI PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 1 (2021): 1–2. <https://doi.org/10.31289/jkbn.v7i1.4333>.
- Zunidar, Z. "Efektivitas Komunikasi Guru Dalam Pembelajaran." *BMC Public Health* 5, no. 1 (2017): 1–8. <https://ejournal.poltektegal.ac.id/index.php/siklus/article/view/298%0Ahttp://repositorio.unan.edu.ni/2986/1/5624.pdf%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.jana.2015.10.005%0Ahttp://www.biomedcentral.com/1471-2458/12/58%0Ahttp://ovidsp.ovid.com/ovidweb.cgi?T=JS&P>.